

**CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI
“SERGIUS MENCARI BACCHUS”
KARYA NORMAN ERIKSON PASARIBU**

***IMAGERY IN THE POETRY COLLECTION
"SERGIUS SEARCHES FOR BACCHUS"
BY NORMAN ERIKSON PASARIBU***

Masitah Ahma; M. Rafiek
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
ahmamasitah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis citraan dan makna citraan pada puisi yang dianalisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Hasil penelitian ditemukan ada lima jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pengecap, dan citraan gerak. Sedangkan, citraan penciuman tidak ditemukan. Citraan yang banyak ditemukan yaitu citraan penglihatan sebanyak 18 kutipan, citraan pendengaran 17 kutipan, citraan peraba 9 kutipan, citraan pengecap 3 kutipan, dan citraan gerak 4 kutipan. Total ada 51 kutipan. Makna citraan pada puisi “Sergius Mencari Bacchus” karya Norman Erikson Pasaribu banyak memuat mengenai kesendirian, kesepian, dan kesedihan.

Kata Kunci: citraan, puisi, dan Sergius Mencari Bacchus

Abstract

This research aims to describe the types of imagery and meaning of imagery in the poetry being analyzed. The method used in this research uses a qualitative descriptive approach. This research uses library study techniques. The data analysis technique used is heuristic reading and hermeneutics reading. The research results found that there were five types of imagery, namely visual imagery, auditory imagery, tactile imagery, taste imagery and movement imagery. Meanwhile, no olfactory imagery was found. The images that were frequently found were 18 visual images, 17 auditory images, 9 tactile images, 3 gustatory images, and 4 motion images. There are a total of 51 quotes. The meaning of the imagery in the poem "Sergius Looking for Bacchus" by Norman Erikson Pasaribu contains a lot about solitude, loneliness and sadness.

Keywords: imagery, poetry, Sergius Searching for Bacchus

Pendahuluan

Istilah sastra lebih tepat digunakan untuk menggambarkan seni sastra, yang merupakan ekspresi kreatif berbentuk karya imajinatif. Sastra yaitu bentuk seni yang melibatkan aktivitas kreatif, dan tidak lahir begitu saja tanpa pengaruh budaya. Karya sastra memiliki kemampuan untuk merangsang perasaan dan pemikiran pembaca. Karya sastra tercipta ketika seorang penulis memiliki dorongan untuk mengkomunikasikan pesan, ide, dan konsep melalui imajinasi dan menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian.

Dalam puisi, penggunaan gambaran atau citraan dapat menghasilkan ide-ide abstrak. Citraan yaitu representasi pikiran yang diungkapkan melalui bahasa. Citraan memiliki fungsi untuk memperjelas konsep dan menggambarkan sesuatu agar pembaca dapat meresponsnya dengan lebih jelas. Seperti yang dijelaskan oleh Abrams (2009, hlm. 75), citraan dapat digunakan secara kiasan atau harfiah. Pencitraan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pencitraan terikat dan pencitraan bebas. Pencitraan terikat terkait dengan penglihatan sehingga kesan yang diperoleh pembaca seragam. Sementara itu, citraan bebas bersifat visual dan menghasilkan respon yang berbeda-beda pada setiap pembaca.

Konsep pencitraan juga merupakan elemen yang relevan dalam bidang psikologi dan studi sastra. Dalam konteks psikologi, citraan mengacu pada representasi mental, termasuk ingatan yang berkaitan dengan pengalaman indrawi dan persepsi. Berbagai ahli psikologi dan estetika telah mengelompokkan berbagai jenis citraan, yang tidak hanya terbatas pada penglihatan, tetapi juga melibatkan indera lainnya seperti penciuman, pengecapan, dan bahkan pengalaman suhu dan tekanan (kinestetik, sentuhan, dan rasa empati).

Citra yang efektif yaitu aspek yang efektif, bukan sekadar karakteristiknya sebagai pengalaman mental yang terkait secara khusus dengan panca indera. Gambaran tersebut memiliki kemampuan untuk membuat pembaca merasakan seolah-olah mereka dapat melihat, mendengar, dan menghayati sesuatu dalam sebuah karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan citraan dalam proses penciptaannya yaitu puisi. Citraan dalam puisi memiliki peran yang signifikan dalam memungkinkan pembaca untuk memahami makna dalam puisi tersebut, dan penggunaannya akan memperindah puisi tersebut.

Berdasarkan konsep ini, peneliti merasa tertarik untuk menyelidiki penggunaan citraan dalam kumpulan puisi "*Sergius Mencari Bacchus*" yang ditulis oleh Norman Erikson Pasaribu. Kumpulan puisi ini meraih juara pertama dalam Lomba Naskah Puisi DKI Jakarta tahun 2015, dan para juri yang menilai karyanya termasuk Oka Rusmini, Joko Pinurbo, dan Mikael Johani. Puisi-puisi dalam buku ini dianggap tepat waktu dan memenangkan juara pertama dalam kontes tersebut. Buku ini berisi 33 puisi karya Norman Erikson Pasaribu dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, dengan total 70 halaman. Norman Erikson Pasaribu lahir di Jakarta tahun 1990. Karya pertamanya dibukukan dalam judul *Hanya Kamu yang Tahu Berapa Lama Lagi Aku Menunggu*, menjadi satu dari lima besar Kusala Sastra Khatulistiwa kategori prosa 2014. Sedangkan "*Sergius Mencari Bacchus*" yaitu manuskrip buku pertamanya dan memenangkan sayembara Manuskrip Puisi Dewan Kesenian Jakarta 2015.

Puisi di dalam kumpulan sajak "*Sergius Mencari Bacchus*" merupakan perpaduan di antara *budaya tinggi* dan *budaya rendah* sebanyak 33 puisi. Puisi "*Sergius Mencari Bacchus*"

merupakan puisi-puisi yang berisi naratif, dimana ketika pembaca membaca puisi tersebut akan memahami hal yang terdapat dalam puisi. Puisi Norman Erikson Pasaribu kali ini dalam sajak-sajaknya seperti bercerita. Setiap cerita dalam sajak memiliki maknanya masing-masing, kebanyakan menceritakan sebuah tragedi. Buku puisi "*Sergius Mencari Bacchus*" ini juga telah dialih bahasakan oleh Tiffany Tsao sehingga menarik perhatian pembaca internasional.

Alasan peneliti memilih meneliti kumpulan puisi "*Sergius Mencari Bacchus*" karya Norman Erikson Pasaribu karena memiliki keunikan dari puisi lain. Manuskrip puisi ini banyak menuai pujian dari dewan juri sayembara DKJ 2015, karena dianggap menciptakan karya yang temanya masih jarang. Meskipun demikian, puisi ini juga menjadi kontroversial dikarenakan dianggap memuat sensualisme dikalangan homoseksual. Pada akhirnya peneliti terinspirasi dan tertarik untuk menganalisis makna yang terkandung dalam citraan disetiap kumpulan puisi "*Sergius Mencari Bacchus*" ini. Norman Erikson Pasaribu, di dalam puisi-puisinya menyinggung keadaan sosial yang terjadi di Indonesia khususnya kaum LGBT. Hal ini dikarenakan kaum LGBT tak memiliki tempat di Indonesia yang berideologikan Pancasila.

Beberapa peneliti telah mengkaji penelitian tentang buku "*Sergius Mencari Bacchus*" karya Norman Erikson Pasaribu. Pada tahun 2017, Agustin melakukan penelitian mengenai Konkretisasi Makna dalam Kumpulan Sajak tersebut. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam kumpulan puisi ini terdapat matriks (kata kunci) yang mencakup "Keberadaan" atau "Eksistensi" manusia dan manusia lain. Puisi-puisi dalam buku ini menceritakan sebuah tragedi kemanusiaan yang dilakukan oleh mayoritas terhadap minoritas yang berbeda dengan mereka. Tragedi ini kemudian dianggap sebagai kelainan atau "liyan" dan dianggap sebagai kesalahan. Dari analisis puisi-puisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan dalam hal pengalaman, kegemaran, dan preferensi lainnya. Oleh karena itu, sebagai manusia, penting bagi kita untuk memahami keberadaan manusia lain yang berbeda dan memperlakukan mereka dengan kemanusiaan.

Sebaliknya, Tube & Ngare (2019) melakukan penelitian yang berfokus pada gaya bahasa dalam antologi puisi "*Sergius Mencari Bacchus*." Mereka menemukan bahwa gaya bahasa dalam puisi tersebut banyak menggunakan perbandingan dengan pengaruh metafora, perulangan dengan pengaruh asonansi, pertautan dengan pengaruh erotesis, dan juga pertentangan atau sarkasme. Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan mencakup 16 gaya bahasa, termasuk 10 gaya bahasa metafora, 4 gaya bahasa perumpamaan, dan 2 gaya bahasa personifikasi.

Selain itu, ada penelitian tentang citraan dalam kumpulan puisi lainnya. Nursabella (2017) meneliti citraan dalam kumpulan puisi "*Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus*

Jejak yang Lalu" karya Kahlil Gibran. Hasil penelitiannya mencakup 73 data citraan yang terdiri dari berbagai jenis, seperti citraan penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan gerak. Eryani (2017), di sisi lain, melakukan penelitian tentang citraan dalam kumpulan puisi "*Setengah Tiang*" karya Ali Syamsudin Arsi dan menemukan 7 jenis citraan yang mencakup berbagai makna seperti musim kemarau yang berkepanjangan, kerinduan kepada kekasih, bencana alam, dan kabut asap karena pembakaran lahan.

Laila (2016) dalam jurnalnya yang berjudul "*Citraan dalam Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria*" menyatakan bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria, terdapat berbagai jenis citraan. Citraan yang paling umum ditemukan yaitu citraan penglihatan, diikuti oleh citraan pendengaran yang menjadi yang kedua terbanyak, sementara citraan gerak yaitu yang paling jarang muncul. Penelitian oleh Nurmayani & Aini (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Bentuk Citraan dalam Kumpulan Puisi Penangkar Berkisar Karya Kiki Sulistyono: Kajian Stilistika*" juga menghasilkan temuan serupa. Analisis data menunjukkan bahwa bentuk citraan yang ada dalam puisi tersebut meliputi citraan penglihatan, citraan gerak, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pengecap, dan citraan suhu.

Hakim, Sahabuddin, & Syaeba (2022) dalam jurnalnya yang berjudul "*Analisis Citraan pada Kumpulan Puisi Jaramming Karya Suparman Sopo*" juga mencatat hasil analisis data mereka. Dalam penelitian ini, ditemukan enam jenis citraan, dengan citraan penglihatan menjadi yang paling umum dengan jumlah 27, diikuti oleh citraan pendengaran sebanyak 11, citraan peraba sebanyak 6, citraan penciuman sebanyak 2, citraan pengecap sebanyak 5, dan citraan gerak sebanyak 10. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Badri, Hermawan, & Nofrita (2021) dalam judul "*Analisis Citraan dalam Antologi Puisi Titip Pesan Pada Tuhan Karya Lenggok Media Production Rokan Hulu*" juga menunjukkan temuan serupa. Hasil analisis mereka mencatat berbagai jenis citraan, dengan citraan penglihatan mencapai jumlah 80, citraan pendengaran sebanyak 45, citraan penciuman sebanyak 15, citraan pengecap sebanyak 6, citraan rabaan sebanyak 17, dan citraan gerak sebanyak 16.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode utama. Fokus penelitian ini yaitu mengamati citraan dalam kumpulan puisi "*Sergius Mencari Bacchus*" yang ditulis oleh Norman Erikson Pasaribu. Pendekatan kualitatif ini mengacu pada proses pengumpulan data.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti atau tim peneliti menjadi instrumen utama. Dalam penelitian ini, berbagai alat bantu digunakan untuk mengumpulkan data, termasuk buku, komputer pribadi, dan sumber informasi internet.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Peneliti membaca dan memahami isi dari kumpulan puisi "*Sergius Mencari Bacchus*" karya Norman Erikson Pasaribu.
2. Peneliti mengidentifikasi kata-kata atau bait-bait yang mengandung citraan dalam puisi-puisi tersebut.
3. Data-data yang terkait dengan citraan dicatat oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya yaitu analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori heuristik dan hermeneutik yang dikembangkan oleh Rachmat Joko Pradopo. Pendekatan heuristik melibatkan pembacaan puisi berdasarkan struktur bahasanya, sementara pembacaan hermeneutik melibatkan interpretasi puisi berdasarkan konvensi sastra dan sistem semiotik (Pradopo, 1993).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Citraan Penglihatan dalam kumpulan puisi "*Sergius Mencari Bacchus*" karya Norman Erikson Pasaribu.

Citraan penglihatan yaitu citraan yang sering digunakan banyak penyair. "Citraan penglihatan bertujuan memberikan gambaran terhadap sesuatu yang seakan-akan dapat dilihat" (Hasanudin, 2002, hlm. 117-129). Citraan penglihatan dalam kumpulan puisi "*Sergius Mencari Bacchus*" karya Norman Erikson Pasaribu terdapat pada kutipan sebagai berikut :

1. "*ia sungguhan mencintaiku; dan kau pun **menangis di kamar mandi***"(hlm. 1).

Pada bait puisi tersebut terdapat kata **menangis di kamar mandi**, penyair menggambarkan seolah-olah kita dapat melihat ada seseorang yang sedang menangis di dalam kamar mandi. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna seseorang yang bersedih dengan kehidupannya yang berantakan dengan menangis.

2. "Di awal segalanya kau terbangun di **tengah malam**-"(hlm. 1).

Dari penggalan bait puisi diatas, terdapat citraan penglihatan pada kata **tengah malam**, di mana menggambarkan bahwa terlihat waktu yang dimaksud yaitu waktu malam hari . Dalam

citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna saat pergantian dari suatu hari ke hari berikutnya.

3. “Ketika **pagi** ini akhirnya datang umur kalian berdua telah panjang seperti alang-alang di belakang rumah kanakmu;”(hlm. 2).

Dari penggalan bait puisi diatas, terdapat citraan penglihatan pada kata **pagi** di mana menggambarkan bahwa terlihat waktu yang dimaksud yaitu waktu pagi hari. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang, ketika sudah masuk pagi hari mereka berulang tahun.

4. “Dari kejauhan mereka biasa saling **tatap dan berkedip**,”(hlm. 4).

Dari penggalan bait tersebut, kata **tatap dan berkedip** ialah citraan penglihatan. Penyair seperti menggambarkan sesuatu yang saling menatap dan berkedip. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna mereka yang sedang memandang satu sama lain.

5. “**Siang** itu ia meminta maaf kepada satu-satunya pohon di tepi lahan parkir kantornya,”(hlm. 4).

Dari penggalan bait tersebut, kata **Siang** ialah citraan penglihatan. pada kata **siang** di mana menggambarkan bahwa terlihat waktu yang dimaksud yaitu waktu siang hari. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna hari yang sudah terang.

6. “Siang itu ia meminta maaf kepada satu-satunya pohon **di tepi lahan parkir kantornya**,”(hlm. 4).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **di tepi lahan parkir kantornya** merupakan citraan penglihatan. Penyair menggambarkan seolah-olah pembaca dapat melihat sebuah tempat parkir kantor. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna di suatu tempat di lahan parkir di sebuah kantor terdapat satu-satunya pohon dan seorang pria meminta maaf kepada pohon tersebut karena telah menebang pohon lain di sekitarnya.

7. “Ditemukan tubuhnya **di kolong jembatan**.”(hlm. 8).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **di kolong jembatan** terdapat citraan penglihatan. Penyair menggambarkan seolah-olah pembaca dapat membayangkan ada sesuatu yang ditemukan di sebuah kolong jembatan. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna bahwa ada seorang waria (Karina) ditemukan meninggal dunia di bawah kolong jembatan.

8. “Sejak pukul **lima pagi** kalian berada di McDonald’s,”(hlm. 25).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **lima pagi** terdapat citraan penglihatan. Penyair menggambarkan bahwa terlihat waktu yang dimaksud yaitu subuh yaitu jam lima pagi. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna kalian (mereka pada konteks puisi) berada

di suatu tempat di sebuah kedai makan pada waktu jam lima pagi selepas menonton film kemudian berbincang banyak hal dan mimpi yang tak akan terjadi.

9. “**Kemarin malam** kalian menonton *Prayers for Bobby*,”(hlm. 25).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **kemarin malam** terdapat citraan penglihatan. Penyair menggambarkan bahwa terlihat waktu yang dimaksud yaitu malam hari. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna kalian (mereka pada konteks puisi) sedang menonton sebuah film *Prayers for Bobby* di malam hari, film yang berhubungan dengan kehidupan asli Toni. Film yang mengangkat mengenai LGBT dan Toni yang seorang homo.

10. “**Sambil menangis ibunya bilang**, “*Pulanglah Toni. Jangan takut, nanti mami temani kamu ke Dokter Fani,*”- seolah aku hanya bisa menyukai laki-laki yaitu gejala diare.”(hlm. 25).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **Sambil menangis ibunya bilang** terdapat citraan penglihatan. Penyair menggambarkan seolah-olah pembaca melihat ibu yang menangis sedang berbicara kepada Toni untuk pulang. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna ibu (dalam konteks puisi) sedang merayu Toni agar tidak takut untuk pulang dan pergi ke dokter, namun menyukai seorang laki-laki (homo) bukanlah sakit biasa dan tak mudah untuk disembuhkan.

11. “Aku tak pernah bertemu dengan satu pun amplop basah kuyup di **kotak pos depan rumah...**”(hlm. 29).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata di **kotak pos depan rumah** terdapat citraan penglihatan. Pembaca seolah-olah melihat sebuah kotak pos yang berada di depan sebuah rumah. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna bahwa aku (pada konteks puisi) yang tak pernah lagi mendapat surat dari seseorang.

12. “**Daun-daun hatiku berguguran**,”(hlm. 29).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata di **Daun-daun hatiku berguguran** terdapat citraan penglihatan. Penyair menggambarkan seolah-olah pembaca dapat melihat daun yang sedar berguguran. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna bahwa seseorang hatinya sedang bersedih.

13. “**Tidurlah dengan tenang**.”(hlm. 30).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **Tidurlah dengan tenang** terdapat citraan penglihatan. Penyair menggambarkan seolah-olah pembaca dapat melihat seseorang yang sedang tertidur dengan tenang atau damai. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna bahwa seseorang yang tak pernah lagi kembali dan dianggap telah meninggal dunia.

14. “Di puncak tangga ia belum tahu bahwa **punggung putih** di balik pintu kaca yaitu Leonya.”(hlm. 31).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **punggung putih** terdapat citraan penglihatan. Penyair menggambarkan seolah-olah pembaca dapat melihat punggung atau pakaian yang berwarna, yaitu warna putih. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna Leo yang digambarkan atau dimaksudkan sebagai Tuhan.

15. “Setelah layar **menghitam** dan “*tujuh tahun kemudian....*””(hlm. 39).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **menghitam** terdapat citraan penglihatan Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna kehidupan pahit di masa lalu.

16. “bahwa cinta dapat tumbuh di segala tempat, termasuk di dalam **gelap**, dan cinta yang tumbuh di dalam gelap juga memberikan hidup.”(hlm. 41).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **gelap** terdapat citraan penglihatan. Penyair menggambarkan seolah-olah pembaca melihat sesuatu yang gelap. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna cinta dapat tumbuh termasuk dalam gelap, gelap yang maknanya terlarang atau salah (homo).

17. “Kami **bertemu lagi di taman**.”(hlm. 42).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **bertemu lagi di taman** terdapat citraan penglihatan. Penyair menggambarkan seolah-olah pembaca melihat dua orang di sebuah taman. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna ada dua orang yang bertemu kembali di sebuah taman.

18. “Dulu ia bilang ia yang menciptakan **langit biru**,”(hlm. 42).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **langit biru** terdapat citraan penglihatan. Penyair menggambarkan seolah-olah pembaca dapat melihat langit cerah berwarna biru. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna menggambarkan hati mereka yang bahagia.

19. “**Langit biru agak berawan hari ini**.”(hlm. 43).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **Langit biru agak berawan hari ini** terdapat citraan penglihatan. Penyair menggambarkan seolah-olah pembaca dapat melihat langit yang tadinya berwarna biru sekarang menjadi sedikit berawan. Dalam citraan penglihatan puisi tersebut memiliki makna mereka yang awalnya bahagia atau senang karena telah bertemu berubah menjadi sedih.

B. Citraan Pendengaran dalam kumpulan puisi “*Sergius Mencari Bacchus*” karya Norman Erikson Pasaribu.

Citraan pendengaran dihasilkan dari bunyi-bunyian atau suara. Menurut Hasanudin (2002), “Citraan yang memunculkan adanya indera pendengaran yang dirasakan oleh si

pembaca terhadap puisi” (hlm. 117-129). Citraan pendengaran dalam kumpulan puisi ”*Sergius Mencari Bacchus*” karya Norman Erikson Pasaribu terdapat pada kutipan sebagai berikut :

1. “-dan **senandung** mazmur Inongmu”(hlm. 2).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **senandung** terdapat citraan pendengaran. Penyair membuat seolah-olah pembaca dapat mendengar senandung atau nyanyian. Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna mendengarkan nyanyian rohani atau puji-pujian dari seorang ibu.

2. “;lalu kau dengar dia **mengigaukan** namamu;”(hlm. 1).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **mengigaukan** terdapat citraan pendengaran. Penyair membuat seolah-olah pembaca dapat mendengar seseorang yang sedang mengigau. Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna seseorang yang sedang rindu seseorang yang ia cintai sehingga memanggil-manggil namanya.

3. “Pohon itu **meratap**, teringat dengan kawannya yang dicabut dari tanah Ketika mereka kanak-kanak;”(hlm. 4).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **meratap** terdapat citraan pendengaran. Penyair membuat seolah-olah pembaca dapat mendengar seseorang yang sedang menangis disertai suara atau jeritan. Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna pohon yang menangis karena terpisah dengan kawannya yang dicabut ketika masih menjadi anakan pohon.

4. “Pohon itu menyesali tak sempatnya **ia mengatakan ia mencintai** kawannya itu;”(hlm. 4).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **ia mengatakan ia mencintai** terdapat citraan pendengaran. Penyair membuat seolah-olah pembaca dapat mendengar seseorang yang mengatakan atau menyatakan cinta. Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna seseorang yang menyatakan cinta, namun sebaliknya pohon itu tidak sempat untuk mengutarakan cintanya.

5. “Bangun pukul empat pagi karena **suara alarm di ponsel.**”(hlm. 8).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **suara alarm di ponsel** terdapat citraan pendengaran. Penyair membuat seolah-olah pembaca dapat mendengar alarm ponsel yang berbunyi. Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna Karina yang terbangun karena mendengar alarm ponsel yang ia atur untuk bangun pukul empat pagi.

6. “Kau akan mencari seseorang yang berharga bagimu, yang dalam tubuh peraknya mengunjungimu di penjara, dan **berbisik**, *bertahanlah sebab aku akan terus memperhatikanmu.*”(hlm. 5).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **berbisik** terdapat citraan pendengaran. Penyair membuat seolah-olah pembaca dapat mendengar suara bisikan atau suara desis perlahan-lahan. Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna seseorang yang mengatakan akan selalu memperhatikan orang tersebut.

7. “Surga, Toni, bagaimana bisa? **Kalian mendadak hening**, menyadari segalanya telah menguning:” (hlm. 25).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **Kalian mendadak hening** terdapat citraan pendengaran. Penyair menggambarkan indera pendengaran dengan seolah-olah tanpa ada suara apapun. Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna kalian (dalam konteks puisi) sadar akan hal dan sudah terlambat. Toni yang pada akhirnya meninggal dan bernasib sama seperti tokoh utama film yang mereka tonton dahulu.

8. “Mengapa kau tak mengirimkan pesan-pesan rindu melalui **desiran angin** atau suara Langkah kaki di tengah malam?”(hlm. 30).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **desiran angin** terdapat citraan pendengaran. Penyair menggambarkan indera pendengaran dengan seolah-olah pembaca mendengar suara tiupan angin. Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna makna rindu kepada seseorang dimana seseorang tersebut tak pernah lagi mendengar suara orang yang dirindukannya.

9. “Mengapa kau tak mengirimkan pesan-pesan rindu melalui desiran angin atau suara **Langkah kaki di tengah malam?**”(hlm. 30).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **Langkah kaki di tengah malam** terdapat citraan pendengaran. Penyair menggambarkan indera pendengaran dengan seolah-olah pembaca mendengar langkah kaki di tengah malam. Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna rindu kepada seseorang namun tak pernah lagi orang itu tak pernah lagi hadir atau menunjukkan dirinya yang digambarkan dengan suara langkah kaki.

10. “**Suara-suara menyampaikan** kepadamu bahwa kau berada di sebuah kolam hitam berhamparan bintang...”(hlm. 35).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **Suara-suara menyampaikan** terdapat citraan pendengaran. Penyair menggambarkan indera pendengaran dengan seolah-olah pembaca mendengar suara-suara yang berbicara. Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna tempat yang sunyi jauh dari keramaian, suara-suara digambarkan sebagai suara pikiran.

11. “**Suara-suara menyampaikan** bahwa kau sedang memutar otak, mencari jalan selamat-”(hlm. 37).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **Suara-suara menyampaikan** terdapat citraan pendengaran. Penyair menggambarkan indera pendengaran dengan seolah-olah pembaca mendengar suara-suara yang berbicara. Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna suara-suara digambarkan sebagai suara pikiran, untuk keluar atau pergi untuk kembali ke jalan yang benar.

12. “**Suara anjing** hansip di tengah **malam sunyi**.”(hlm. 42).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **Suara anjing** dan **malam sunyi** terdapat citraan pendengaran. Penyair menggambarkan indera pendengaran dengan seolah-olah pembaca mendengar suara-suara anjing di tengah kesunyian pada malam hari. Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna suara anjing yang sering mereka dengar tak pernah lagi ada.

13. “**Ia diam**. Padahal biasanya langsung berbicara panjang lebar.”(hlm. 42).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **Ia diam** terdapat citraan pendengaran. Penyair menggambarkan indera pendengaran dengan seolah-olah tanpa ada suara apapun. Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna Seseorang yang diam atau bungkam karena tak mampu untuk menjawab sebuah pertanyaan karena hatinya yang sakit.

14. “Jadilah cahaya, **bisik si Kekasih**.”(hlm. 46).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **bisik si Kekasih** terdapat citraan pendengaran. Penyair menggambarkan indera pendengaran dengan seolah-olah mendengar seseorang yang sedang berbisik . Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna orang yang berbisik kepada kekasihnya atau teman jiwanya.

15. “Jendela di kamarnya **diketuk dua, Tiga kali**.”(hlm. 48).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **diketuk dua, Tiga kali** terdapat citraan pendengaran. Penyair menggambarkan indera pendengaran dengan seolah-olah pembaca mendengar suara ketukan . Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna seorang lelaki yang mengetuk hati ia (dalam konteks puisi) dengan maksud untuk datang kembali setelah sekian lama pergi.

16. “dan mengeluarkan **suara parau gagak**.”(hlm. 52).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **suara parau gagak** terdapat citraan pendengaran. Penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan seolah-olah pembaca mendengar suara burung gagak . Citraan pendengaran puisi tersebut memiliki makna suara burung gagak dapat diartikan sebagai sesuatu yang buruk atau musibah.

C. Citraan Peraba dalam kumpulan puisi “Sergius Mencari Bacchus” karya Norman Erikson Pasaribu.

Citraan Taktil atau sentuhan atau peraba, mempresentasikan keseluruhan (warna, bentuk, dirasa). Menurut Hasanudin (2002), “Citra yang dihasilkan oleh kegiatan indera kulit yang seakan-akan bersentuhan” (hlm. 117-129). Citraan peraba dalam kumpulan puisi “*Sergius Mencari Bacchus*” karya Norman Erikson Pasaribu terdapat pada kutipan sebagai berikut :

1. “Pria itu pun **memeluk** pohon itu, dan pohon itu **memeluknya**”(hlm. 4).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **memeluk** dan **memeluknya** terdapat citraan peraba. Penyair menggambarkan indera peraba dengan seolah-olah pembaca dapat merasakan pelukan . Citraan peraba puisi tersebut memiliki makna pria itu memeluk pohon karena merasa bersalah dan pohon memeluk pria itu karena memaafkannya.

2. “, yang memayungi mobilnya dari **terik**.”(hlm. 4).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **terik** terdapat citraan peraba. Penyair menggambarkan indera peraba dengan seolah-olah pembaca dapat merasakan panasnya terik matahari . Citraan peraba puisi tersebut memiliki makna pohon yang berguna untuk melindungi mobil dari panas matahari.

3. “Kalian berdua akan **bepegangan tangan**, dan mengenalkan satu sama lain ke hadapan tiap-tiap orang.”(hlm. 5).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **bepegangan tangan** terdapat citraan peraba. Penyair menggambarkan indera peraba dengan seolah-olah pembaca dapat merasakan sentuhan tangan . Citraan peraba puisi tersebut memiliki makna kalian berdua (dalam konteks puisi) saling berpegangan tangan dalam artian akan selalu bersama.

4. “kepada bahunya yang **menggigil**.”(hlm. 19).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **menggigil** terdapat citraan peraba. Penyair menggambarkan indera peraba dengan seolah-olah pembaca dapat merasakan tubuh yang gemetar karena kedinginan . Citraan peraba puisi tersebut memiliki makna perempuan yang memaksa tubuhnya untuk sadar karena telah kecanduan berhubungan badan.

5. “entah karena **musim dingin** yang tak kunjung selesai atau **musim semi** yang tak kunjung sampai.”(hlm. 29).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **musim dingin** dan **musim semi** terdapat citraan peraba. Penyair menggambarkan citraan peraba dengan seolah-olah pembaca dapat merasakan hawa dua musim, yaitu musim dingin dan musim semi yang mulai hangat . Citraan peraba puisi tersebut memiliki makna musim dingin yang terasa sangat lama dan menunggu seseorang selama itu.

6. “tetap selalu ada **nyeri di mata kakinya** setiap kali hujan datang;”(hlm. 39).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **nyeri di mata kakinya** terdapat citraan peraba. Penyair menggambarkan indera peraba dengan seolah-olah pembaca dapat merasakan rasa sakit yang ada di mata kaki. Citraan peraba puisi tersebut memiliki makna rasa sakit digambarkan sebagai hidupnya yang tak berjalan dengan mulus.

7. “Badan ibu masih **hangat**, meskipun degup jantungnya berhenti.”(hlm. 40).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **hangat** terdapat citraan peraba. Penyair menggambarkan indera peraba dengan seolah-olah pembaca dapat merasakan badan yang terasa hangat. Citraan peraba puisi tersebut memiliki makna keadaan ibu yang baru saja meninggal setelah memasak kue panekuk.

8. “mencuri tempat dan waktu untuk bersama-sama sebentar, **berdekapan** dengan mata terbuka-”(hlm. 41).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **berdekapan** terdapat citraan peraba. Penyair menggambarkan indera peraba dengan seolah-olah pembaca dapat merasakan sebuah dekapan atau pelukan. Citraan peraba puisi tersebut memiliki makna dua lelaki muda (homo) yang sedang melepas rindu karena merasa kesepian setelah seminggu tidak bertemu.

9. “**Kakiku mulai kesemutan**, dan ia tak juga berbicara.”(hlm. 43).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **kakiku mulai kesemutan** terdapat citraan peraba. Penyair menggambarkan indera peraba dengan seolah-olah pembaca dapat merasakan kaki yang kesemutan. Citraan peraba puisi tersebut memiliki makna waktu yang lama menunggu untuk ia (dalam konteks puisi) berbicara mengenai hal-hal yang selama ini dipertanyakan.

D. Citraan Pengecapan dalam kumpulan puisi “*Sergius Mencari Bacchus*” karya Norman Erikson Pasaribu.

Citraan Pengecapan, penyair membuat pembaca seakan-akan merasakan berbagai rasa. Waluyo (1991) berpendapat bahwa “Citraan pengecapan dalam kaitannya dengan indera perasa, pembaca mencoba sesuatu yang ditimbulkan dari rasa tertentu” (hlm. 71). Citraan pengecapan dalam kumpulan puisi “*Sergius Mencari Bacchus*” karya Norman Erikson Pasaribu terdapat pada kutipan sebagai berikut :

1. “Membuka satu per satu bumbu dan bubuk **cabai**”(hlm. 8).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **cabai** terdapat citraan pengecapan. Penyair menggambarkan indera pengecapan dengan seolah-olah pembaca dapat merasakan rasa pedas yang dihasilkan dari cabai. Citraan peraba puisi tersebut memiliki makna membuka bungkus bubuk cabai dari dua bungkus mie instan.

2. “Karina benci **pedas**, kau sebaliknya.”(hlm. 8)

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **pedas** terdapat citraan pengecapan. Penyair menggambarkan indera pengecapan dengan seolah-olah pembaca dapat merasakan rasa pedas. Citraan peraba puisi tersebut memiliki makna karina yang tak menyukai rasa pedas dan kau (dalam konteks puisi) sebaliknya sangat menyukai rasa pedas.

3. “, juga rasa **manis dari coklat** yang menyentuh lidah dan jiwanya,”

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **manis dari coklat** terdapat citraan pengecapan. Penyair menggambarkan indera pengecapan dengan seolah-olah pembaca dapat merasakan rasa manis . Citraan pengecapan puisi tersebut memiliki makna rasa manis dari air mani.

E. Citraan Penciuman dalam kumpulan puisi “*Sergius Mencari Bacchus*” karya Norman Erikson Pasaribu.

F. Citraan Gerak dalam kumpulan puisi “*Sergius Mencari Bacchus*” karya Norman Erikson Pasaribu.

Citraan gerak atau kinestetik, merupakan gabungan antara citra visual dan sentuhan sehingga menghasilkan gerakan. Citra gerak akan membuat sesuatu terasa lebih hidup dan dinamis. Objek gerak dalam citraan ini ada dua macam. Makhhluk hidup dan benda mati. Menurut Hasanudin (2001), “Citra gerak menggambarkan sesuatu yang seakan-akan bergerak dan digunakan untuk menghidupkan gambaran dalam sajak” (hlm. 117-129). Citraan gerak dalam kumpulan puisi “*Sergius Mencari Bacchus*” karya Norman Erikson Pasaribu terdapat pada kutipan sebagai berikut :

1. “Pohon itu meratap, teringat dengan kawannya yang **dicabut** dari tanah ketika mereka kanak-kanak,”(hlm. 4).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **dicabut** terdapat citraan gerak. Penyair menggambarkan indera gerak dengan seolah-olah pohon yang bergerak tercabut. Citraan peraba puisi tersebut memiliki makna pohon yang dicabut oleh manusia.

2. “kau **mengejar** anak-anak anjing-”(hlm. 2).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **mengejar** terdapat citraan gerak. Penyair menggambarkan indera gerak dengan gerakan berlari untuk menyusul. Citraan gerak puisi tersebut memiliki makna berlarian mengejar anak anjing dibelakang rumah.

3. “ataupun sekilas wajahmu di ujung gang ketika aku **menolehkan** kepala.”(hlm. 30).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **menolehkan** terdapat citraan gerak. Penyair menggambarkan indera gerak dengan gerakan menoleh, menoleh kepala dilakukan dengan memutar kepala ke kiri ataupun ke kanan. Citraan gerak puisi tersebut memiliki makna seseorang yang tak pernah lagi melihat wajah orang yang ia rindukan.

4. “Lelaki gemuk itu pun **berlarian** seharian mengelilingi taman itu.”(hlm. 46).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **berlarian** terdapat citraan gerak. Penyair menggambarkan indera gerak dengan gerakan melangkah dengan cepat. Citraan gerak puisi tersebut memiliki makna seorang lelaki yang dapat menjalani hidupnya dengan mudah karena dibantu oleh kekasihnya atau teman jiwanya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Kumpulan puisi “*Sergius Mencari Bacchus*” karya Norman Erikson Pasaribu memiliki 5 citraan puisi, diantaranya citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan peraba, citraan pengecap, dan citraan gerak. Sedangkan, citraan penciuman tidak ditemukan. Citraan yang banyak ditemukan yaitu citraan penglihatan sebanyak 18 kutipan, citraan pendengaran 17 kutipan, citraan peraba 9 kutipan, citraan pengecap 3 kutipan, dan citraan gerak 4 kutipan. Total ada 51 kutipan.

Makna citraan yang ditemukan, ialah kesedihan akan hidup, dua makhluk hidup yang saling mencintai, memandang satu sama lain, namun tak sempat menyatakan cinta, permohonan maaf atau penyesalan seorang pria kepada pohon karena telah menebang pohon yang lain, Toni yang mengakui dia yang seorang homo (LGBT) dan berakhir tragis. kesepian karena kepergian seseorang yang selama ini ia rindukan, kehidupan pahit seseorang di masa lalu, cinta yang dapat tumbuh meski itu cinta yang terlarang, dua orang yang bertemu kembali di sebuah taman yang awalnya senang berubah menjadi sedih, seseorang yang merindukan kebiasaan yang sering ia lakukan bersama temannya yang seorang waria bernama Karina yang telah meninggal. Suara-suara pikiran atau suara hati yang meminta untuk Kembali ke jalan yang benar, menggambarkan burung gagak sebagai pertanda buruk atau musibah, hidup yang tak selalu berjalan mulus, kue panekuk terakhir yang dibuat ibu sebelum meninggal, melepas rindunya dua orang laki-laki yang sembunyi-sembunyi. Makna citraan pada puisi “*Sergius Mencari Bacchus*” karya Norman Erikson Pasaribu banyak memuat mengenai kesendirian, kesepian, dan kesedihan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan dari penelitian citraan dalam puisi “*Sergius Mencari Bacchus*” karya Norman Erikson Pasaribu, oleh sebab itu penulis memberikan beberapa saran, yaitu: *pertama*, bagi pembaca atau penikmat karya sastra disarankan membaca dan memilih puisi yang dapat meningkatkan mengenai citraan puisi,

sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik. *Kedua*, bagi penyair atau sastrawan disarankan ketika menciptakan sebuah karya sastra atau puisi, dapat menggunakan citraan-citraan yang terdapat dalam citraan puisi sehingga dapat membuat karya menjadi lebih indah. *Ketiga*, bagi peneliti lain, disarankan untuk lebih memahami dalam menelaah sebuah citraan puisi agar peneliti-peneliti lain yang menelaah objek yang sama dapat lebih mudah memahaminya.

Daftar Rujukan

- Abrams, M. H. & Harpham, G.G. (2009). *A glossary of literary terms* (9th Ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Agustin, D. (2017). *Konkretisasi Makna dalam Kumpulan Sajak “Sergius Mencari Bacchus” Karya Norman Erikson Pasaribu*. Skripsi, Universitas Airlangga, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya.
- Badri, I. Hermawan, & Nofrita, M. (2021). *Analisis Citraan dalam Antologi Puisi “Titip Pesan Pada Tuhan” Karya Lenggok Media Production Rokan Hulu*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Rokania. 2(1).
- Eryani, E. (2017). *Citraan dalam Kumpulan Puisi Buku “Setengah Tiang” Karya Ali Syamsudin Arsi*. Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Hakim, A. Sahabuddin, C., & Syaeba, M.(2022). *Analisis Citraan pada Kumpulan Puisi “Jaramming” Karya Suparman Sopo*. *Jurnal Pengguruang : Conference Series*. Universitas Al Asyariah Mandar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 4(1).
- Laila, A. (2016). *Citraan dalam Kumpulan Puisi “Mangkutak di Negeri Prosaliris” Karya Rusli Marzuki Saria*. *Jurnal Gramatikal, STKIP PGRI Sumatera Barat, PBSI*.2(1), hlm. 12 –24.
- Nurmayani, E. & Aini, R.(2019). *Bentuk Citraan dalam Kumpulan Puisi Penangkar Berkisar Karya Kiki Sulistyio : Kajian Stilistika*. *Jurnal Elkatarie, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*. 1(2) hlm. 17-27.
- Nursabella, C. (2017). *Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi “Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu” Karya Kahlil Gibran*. Skripsi, Universitas Batanghari, Fakultas Keguruan dan Pendidikan.
- Pasaribu, N. E. (2016). *“Sergius Mencari Bacchus”*: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (1993). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Belajar.
- Tube, B. & Ngare, A. (2019). *Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi “Sergius Mencari Bacchus” Karya Norman Erikson Pasaribu*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), hlm. 40 – 49.